

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat di mana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut BKKBN, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Keluarga merupakan tempat yang paling penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat.

Keluarga adalah unit atau satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat.¹ Gejala perpecahan dan gejolak keluarga akhir-akhir ini semakin terasa, misalnya perceraian, pertengkaran suami istri, kenakalan

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.221.

anak (menentang orang tua, mencuri, berjudi, melanggar aturan sekolah, dan masyarakat, meminum minuman keras, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Dan yang membingungkan keluarga adalah kasus kehamilan diluar nikah.²

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis, dalam keluarga yang utuh dan dalam keluarga yang bahagia maka akan bahagia dan nyaman hidupnya dengan kepribadian yang sehat, lain halnya dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* atau keluarga yang pecah yang dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian.³

Ketidakharmonisan yang disebabkan karena faktor ekonomi adalah ketika suami tidak memenuhi kewajiban untuk memberi nafkah untuk keluarganya, kehidupan keluarga tidak terlepas dari sistem nilai yang ada dimasyarakat tersebut. Sistem nilai menentukan perilaku anggota keluarga.

Degradasi(penurunan) nilai-nilai agama akhir-akhir ini sangat terasa dan kentara. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama sangat penting bagi kehidupan ini, maka Agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang di tempuh

² Sofyan S. Willis, *Family Counseling*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 142.

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 66.

melalui pendidikan, baik pendidikan melalui keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁴

Banyak umat saat ini tidak taat terhadap Agama sebagaimana diperintahkan oleh Agamanya. Hal ini juga terasa dalam kehidupan keluarga. Khususnya bagi umat Islam, banyak keluarga muslim yang tidak melaksanakan ajaran Agamanya seperti shalat lima waktu, ketaqwaan masih kurang, akhlak, dan keimanan masih kacau, semakin banyak kerisuhan dalam keluarga, berkurangnya keharmonisan dalam keluarga, seringnya kawin cerai dalam keluarga. Untuk mengembalikan keharmonisan keluarga maka penting memperkuat basis pendidikan keagamaan dalam keluarga terutama orang tua atau calon orang tua, serta kurangnya pemahaman dari calon orang tua.

Mengingat latarbelakang pendidikan keluarga sedikit kurang mumpuni perlu pendidikan nilai-nilai keagamaan seperti akhlak, ketaqwaan, dan keimanan seseorang sangatlah penting untuk membangun sebuah pribadi yang lebih baik agar bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Selain itu Dakwah Islam yang dilaksanakan Di Desa Anjir Muara Kota Tengah kabupaten Barito kuala dapat dikatakan masih belum mencapai seperti yang diharapkan, terutama Dakwah kepada masyarakat yang sudah berumah tangga. Hingga kini di Desa Anjir Muara Kota

⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung:Alfabeta,2009), h.1

Tengah Kabupaten Barito Kuala masih ada rumah tangga yang mengalami perceraian.

Keluarga yang mengalami perceraian seringkali terjadi akibat kurangnya rasa sabar, kurangnya pengetahuan mengenai cara menyelesaikan permasalahan dalam keluarga serta masalah ekonomi, pada keluarga ini suami menganggur, pendidikan yang kurang membuat sulit mencari pekerjaan, sehingga membuat istri mencari nafkah, hal inilah yang dapat menjadi pemicu terjadinya keretakan rumah tangga dan perceraian yang menyebabkan terjadinya *Broken Home*.

Hubungan yang terjadi dalam keluarga mencakup kedekatan emosi antar anggota keluarga dan komunikasi yang terjadi di dalamnya, hubungan antar keluarga ini sangat penting, sebab keluarga dapat berkembang dengan baik karena hubungan di dalamnya bagus, keluarga juga dapat hancur karena hubungan di dalam keluarga juga tidak baik.

Hubungan yang tidak baik inilah yang membawa banyak kasus perceraian dalam keluarga, serta terjerumusnya anak kearah yang tidak yang negatif. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya *broken home* adalah ketidak dewasaan orang tua yang bisa di lihat dari sikap egoisme yaitu sikap yang mementingkan diri sendiri, orang tua kurang memiliki rasa tanggung jawab, jauh dari Allah SWT, adanya masalah ekonomi, adanya masalah pendidikan.⁵

⁵ <https://rahayuismaio-wordpress-com.cdn.ampproject.org/v/s/rahayuismaio.wordpress.com/2011/12/12/faktor-faktor-penyebab-terjadinya-broken-home>. Di akses pada tanggal 23 Desember 2018.

Islam memang mengizinkan perceraian, tapi Allah membenci perceraian itu. Itu artinya, bercerai adalah pilihan terakhir bagi pasangan suami istri ketika memang tidak ada lagi jalan keluar lainnya.⁶Sehubungan dengan Problematika Keagamaan Keluarga *Broken Home* di masyarakat ini, yang selama ini menurut penulis belum ada yang mengangkatnya, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul: **PROBLEMATIKA KEAGAMAAN KELUARGA *BROKEN HOME* DIDESA ANJIR MUARA KOTA TENGAH KABUPATEN BARITO KUALA**”yang nantinya akan disajikan pada laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja Problematika Keagamaan Keluarga *Broken Home* di Desa Anjir Muara Kota Tengah Kabupaten Barito Kuala.
2. Bagaimana cara mengatasi Problematika Keagamaan Keluarga *Broken Home* di Desa Anjir Muara Kota Tengah Kabupaten Barito Kuala.

⁶ <https://dalamislam-com.cdn.ampproject.org/v/s/dalamislam.com.com/hukum-perceraian>. Di akses pada tanggal 23 Desember 2018.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Problematika Keagamaan Keluarga *Broken Home* di Desa Anjir Muara Kota Tengah Kabupaten Barito Kuala.
2. Cara mengatasi Problematika Keagamaan Keluarga *Broken Home* di Desa Anjir Muara Kota Tengah Kabupaten Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil-hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah keilmuan dakwah, khususnya dibidang bimbingan penyuluhan islam serta menambah wawasan dalam menghadapi masalah di dalam rumah tangga sehingga dapat berjalan dengan lancar dan baik.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan acuan atau pedoman dalam memberikan bimbingan, mengetahui masalah-masalah yang dihadapi serta memberikan solusi kepada keluarga *broken home*.

E. Definisi operasional

Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian digunakan untuk menentukan hal-hal apa saja yang menjadi fokus penelitian, sehingga memudahkan dalam membuat instrumen pengumpulan data. Dalam hal ini kata kunci yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Problematika

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, problem berarti : “masalah, persoalan”. Sedangkan problematika yaitu hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan, permasalahan. ⁷Problematika adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia problema berarti yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan masalah. Jadi, problema adalah berbagai persoalan-persoalan yang sulit dihadapi dalam proses pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.⁸

Dalam bahasa Inggris menurut J.P. Chaplin dalam bukunya di “*Dictionary of Psychology*” jelaskan kata problematika : “*problematical pertaining to problem or to situation where in out come is uncertain*”.⁹ Maksudnya penjelasan-penjelasan mengenai suatu masalah atau keadaan dimana akibat atau hasilnya tidak jelas.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h.171.

⁸ Syukir, *Dasar-dasar strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 17.

⁹ J.P. Caplin, *Distionary of Psycology*, (New York : 1991), h. 404.

Yang dimaksud broken home di penulisan ini adalah perceraian yang berpisah hidup, bukan perceraian karena meninggal dunia.

2. Pengertian Keagamaan

Secara etimologi istilah keagamaan berasal dari kata “Agama” yang berawalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. Dalam kamus bahasa Indonesia agama adalah “kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya). Dengan cara kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”¹⁰ Ruang Lingkup keagamaan terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ketiganya, meskipun mempunyai pengertian yang berbeda, tetapi dalam prakteknya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.¹¹

Iman artinya membenarkan dengan hati, merealisasikan (mewujudkan) dalam perkataan dan perbuatan akan adanya Allah SWT dengan segala Ke-Maha Sempurnaan-Nya, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, Hari Akhir, serta Qadha dan Qadar. Islam artinya taat, tunduk, dan menyerahkan diri atas segala ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Rukun Islam terdiri atas Syahadatain (dua kalimat syahadat), Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji. Ihsan artinya berakhlak dan berbuat

¹⁰ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), h. 18.

¹¹ <http://andiadiyatma.blogspot.com/2012/01/pengertian-keagamaan.html>. Diakses tanggal 15 Mei 2018.

saleh sehingga dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk dilakukannya dengan penuh keikhlasan. Seakan-akan Allah menyaksikannya sepanjang waktu.

Menurut H.M.Arifin memberi pengertian “Agama” dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- a. Aspek Subyektif (pribadi manusia) yaitu mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan tuhan dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya.¹²
- b. Aspek objektif yaitu agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.¹³

Ahmad Abdullah al-Masdoosi menegaskan dalam bukunya *Living Religion of the World Social Political Study*:

*Religion is code of life revealed it minkid from time to time over since the apearence of man in this globe and embodied in its final and perfect from in the holy Qur'an which revealed by God to this last a postle which contains clear and complete guidance concerning both the spiritual and the material aspects of life.*¹⁴

Maksudnya adalah Agama merupakan kaidah yang diturunkan kepada manusia, sejak manusia dilahirkan di atas muka bumi ini, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam bentuknya

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Ahmad Abdullah al-Masdoosi, *Living Religion of the World a Social Political Study*, (Koroichi: Begun Asia Blowed Work, 1962), h.7.

yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an suci diwahyukan Tuhan kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni Muhammad bin Abdullah SAW suatu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spritual maupun material.

3. Keluarga

Terbentuknya suatu keluarga adalah karena ikatan perkawinan. Bagi pandangan sekular, perkawinan hanya sekadar legitimasi sosial bagi bergaulnya seorang laki-laki dengan seorang atau beberapa orang perempuan. Keluarga bukan hanya berfungsi untuk reproduksi dan pemenuhan kebutuhan jasmaniah saja, dalam hal ini kebutuhan seks.

Keluarga juga berfungsi ekonomi, sosialisasi, enkulturasi, dan psikologis. Legitimasi sosial, tidak seorang pun berhak mengganggu institusi keluarga tersebut. Gangguan terhadap institusi keluarga adalah kejahatan atau pelanggaran berat kalau yang bersangkutan menuntut.

4. *Broken Home*

Broken Home atau bercerai dalam bahasa Arab yaitu berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Jadi, menurut penulis *Broken Home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak dan mengalami perceraian.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, membahas tentang pengertian problematika, pengertian keluarga, *Broken Home* atau perceraian, cara mengatasi *Broken Home* atau perceraian dalam keluarga.

Bab III Metode Penelitian, mencakup jenis dan lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data,

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, profil Desa, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.